

# PENGGUNAAN INSTRUMEN TRADISIONAL SERUNE KALLE DAN RAPA'I PADA LAGU PANGLIMA PRANG DALAM ALBUM NYAWOUNG

Angga Eka Karina<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim, Bireuen

\*)Email: angga@gmail.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini membahas tentang Penggunaan Instrumen Tradisional Serune kalle dan Rapa'i pada Lagu Panglima Prang Di dalam Album Nyawoung, dan sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang Instrumen tradisional yang masyarakat sendiri belum tahu. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 20 orang diantaranya para seniman baik dari penari, pemusik, pengajar tari, dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang Bagaimana Penggunaan Instrumen tradisional Serune kalle dan Rapa'i pada Lagu Panglima Prang Di dalam album Nyawoung. Penelitian ini dilaksanakan di sanggar Meuligo Timue jalan cut nyak dhien langsa kota Aceh Timur dan waktu penelitian dilakukan antara bulan september 2009 sampai dengan bulan januari 2010. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data penulis menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa Pentingnya mengetahui kembali tentang Sejarah instrumen tradisional Serune kalle dan Rapa'i yang berpengaruh dari budaya luar, Bagdad, Arab, India, Cina dan lain –lain , terus berkembang menurut zamannya pada Kerajaan islam pertama di puerulak pada 840 M (225 H) dan mengetahui bentuk-bentuk dari instrumen Tradisional di Aceh, bentuk instrumen Serune kalle dan Rapa'i telah disesuaikan menurut zaman pada saat itu yang berkembang di kerajaan islam puerulak, contohnya dari bentuk instrumen, warna instrumen, nada dari instrumen serta pola ritem dari instrumen Serune kalle dan Rapa'i Penggunaan instrumen tradisional Serune kalle dan Rapa'i pada lagu panglima prang mempunyai tempat tersendiri mulai dari intro sampai lagu. Mengetahui bagaimana stuktur lagu-lagu yang memiliki makna sejarah bagi rakyat Aceh sendiri. Pentingnya menjaga kebudayaan yang di miliki Rakyat Aceh karena semua adalah warisan dari nenek moyang terdahulu, kebudayaan yang di miliki rakyat Aceh tidak hanya di kenal di Aceh saja tetapi di luar Aceh serta di luar negeri juga.*

*Kata kunci: Serune kalle, rapa'i, panglima prang, nyawoung*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara beribu-ribu pulau dan kaya akan hasil alamnya. Setiap pulau – pulau tersebut memiliki beragam etnis, oleh karena itu Indonesia sangat kaya dengan keragaman suku budayanya. Suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan atas identitas perbedaan kebudayaan.

Ditinjau dari asal katanya budaya berasal dari bahasa sangsekerta yakni, "buddhayah". "Buddhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga budaya diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan perbuatan yang berbudi." Elly (2006 : 27).

Dalam bahasa Inggris, budaya dikenal dengan istilah "culture". "Istilah ini berasal dari kata Latin yakni *colere* yang berarti pemeliharaan, pengolahan dan penggarapan tanah" Elly (2006 : 27). Dengan demikian budaya berkaitan dengan

segala usaha manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Menurut B. Tylor, (<http://afand.cybermq.com/sosial>): "Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat".

Sedangkan, menurut Selo (2000 : 107), "Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat". Dari berbagai pengertian dan kedua definisi tersebut di atas, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan dalam dua hal, yakni, pertama, kebudayaan yang berupa pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Dalam hal ini kebudayaan bersifat abstrak. Kedua, kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta, bermakna

kebudayaan bersifat konkrit, ada perwujudannya dalam kehidupan masyarakat berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku (adat istiadat), bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat dan keagamaan atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selo (2000:107)

Kebudayaan merupakan pengetahuan, ide dan hasil cipta masyarakat, hal ini memaknakan bahwa kebudayaan itu beragam. Keragamannya berdasarkan banyaknya masyarakat atau etnis, suku yang ada. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) sebagaimana provinsi lainnya di Indonesia merupakan salah satu daerah yang kaya akan kebudayaan. Sejarah telah membuktikan semenjak adanya kerajaan-kerajaan kecil di masa silam sampai Indonesia memproklamkan kemerdekaannya hingga dewasa ini Aceh tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaannya bahkan nilai-nilai budaya ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh. Aceh merupakan daerah pertama yang mempunyai hubungan langsung dengan dunia luar, contohnya Cina, India, Persia, Arab yang berdagang di Aceh masuk melalui pelabuhan Peurlak, Samudra pasai dan lamuri, Hasbi (2006:5).

Kebudayaan di Aceh dipengaruhi oleh peradaban Islam termasuk didalamnya musik tradisional, tarian tradisional, serta instrument tradisional. Musik tradisional di Aceh mempunyai makna sejarah bagi rakyat Aceh. Musik tradisional di Aceh biasanya terdiri dari nyanyian yang diiringi oleh instrument tradisional, ada juga hanya permainan instrument tradisional saja, ada juga hanya lagu saja, semuanya satu kesatuan dari musik tradisional di Aceh. Lagu-lagu di daerah aceh banyak berasal dari syair-syair, hikayat-hikayat yang diciptakan pada masa itu contohnya lagu *Panglima Prang*, lagu *panglima prang* terinspirasi dari Hikayat Prang Goempeni dalam buku Aceh dimata Kolonialisme. Lagu *panglima prang* telah di aransemen oleh grup nyawoung yang berasal dari daerah Aceh.

Lagu *panglima prang* adalah lagu rakyat Aceh yang dinyanyikan secara turun-temurun yang menurut sejarahnya lagu *panglima prang* menceritakan tentang panglima-panglima Aceh yang berperang melawan penjajah dan pulang membawa kabar gembira. Panglima aceh disambut rakyat aceh dengan gembira kembalinya dari medan peperangan.

Lirik lagu *panglima prang* tidak di ketahui siapa penciptanya, tetapi sudah turun temurun di nyanyikan oleh rakyat Aceh. Lagu ini sering dinyanyikan pada pesta-pesta adat diAceh, seperti

pesta perkawinan, dan juga di bawakan sebagai iringan tarian Aceh yang sudah di kreasikan. *Serune kalle* dan *Rapa'i* adalah instrumen tradisional yang sangat penting dalam lagu *panglima prang*, karena sudah dari dulu instrumen tradisional ini dipakai dalam pengisian melodi dan ritem didalam lagu *panglima prang*. *Serune kalle* merupakan instrumen tiup tradisional Aceh sejenis clarinet yang diperkirakan pada awal 6 M, seorang saudagar dari India telah memperkenalkan kepada masyarakat Aceh serunai dari india, berjalan waktu *Serune kalle* mengalami perubahan nama, bentuk, serta nada yang dikeluarkan oleh instrument tersebut. *Rapa'i* berasal dari Bagdad/Irak, setelah agama islam masuk ke Aceh, *Rapa'i* ini terus di kembangkan, bentuk dan cara memainkan telah disesuaikan dengan islam. Kemudian oleh salah seorang penyiar agama islam di Aceh yang bernama syeh ahmad *rifa'i* mencetuskan *Rapa'i* ini di Aceh besar sekitar tahun 900 M dan mulai dipertontonkan di bandar khalifah, dan akhirnya *Rapa'i* ini menjadi permainan kesenian rakyat dan berkembang pada kerajaan islam *peurulak*. Lagu *panglima prang* adalah lagu rakyat aceh yang memiliki makna sejarah bagi rakyat Aceh, Penggunaan instrumen *Serune kalle* dan *Rapa'i* sangat penting dalam pengisian melodi dan pembawa ritme atau tempo karena dengan adanya instrument tradisional *Serune kalle* dan *Rapa'i* dapat menunjukkan suatu ciri khas dari lagu tersebut. Snock (1985: 279)

Group *nyawoung* adalah salah satu group musik di Aceh yang mengaransemen ulang lagu *panglima prang* dengan menambahkan instrumen modern seperti drumset, bass dan gitar, dan tidak menghilangkan instrumen aslinya *Serune kalle* dan *Rapa'i*. *Tsunami* 26 Desember 2004 musibah terbesar di Aceh yang menggemparkan dunia, banyak korban di daerah Aceh akibat musibah *Tsunami*, personil dari group *nyawoung* adalah salah satu korban dari musibah *Tsunami*. Group *nyawoung* meninggalkan sebuah karya lagu lagu yang telah diaransemen, semua lagu memiliki makna sejarahnya bagi rakyat Aceh, group *nyawoung* membuat hasil karya mereka dalam hasil rekaman pada album mereka yang berjudul *Nyawoung* yang dapat didengar dan diingat serta menjadi dokumentasi sejarah oleh masyarakat Aceh.

Melihat fenomena di atas, penulis terinspirasi untuk mencari tahu lebih dalam dan akurat tentang "Penggunaan Instrumen *Serune kalle* dan *Rapa'i* Pada Lagu *Panglima Prang* Didalam Album *Nyawoung*", karena penelitian ini merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah, mendeskripsikan sejarah instrument *Serune Kalle*, mendeskripsikan bentuk instrument *Serune Kalle*, mendeskripsikan penggunaan instrumen tradisional *Serune kalle* dan *Rapa'i* pada lagu *Panglima Prang* didalam album *Nyawoung*, dan mendeskripsikan struktur lagu *Panglima Prang*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Sanggar Meuligo Timue Jalan Cut Nyak Dhien Langsa Kota Aceh Timur pada Bulan September 2009 sampai dengan Bulan Januari 2010.

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 20 orang, 1 orang Ketua sanggar Meuligo Timue Langsa Kota, 1 orang pelatih, 2 orang anggota dari grup nyawoung, serta 18 orang bagian dari sanggar Meuligo Timue Langsa Kota, dan seniman-seniman musik di Langsa.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, perekaman. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Instrumen *Serune kalle* Dan *Rapa'i*

Masuknya Cina pada awal 6 M telah menyatakan kewujudan sebuah kerajaan di bagian ujung utara pulau Sumatera. Dibandingkan dengan kawasan-kawasan (di Indonesia) yang lain, Aceh merupakan daerah pertama yang mempunyai hubungan langsung dengan dunia luar.

Aceh memiliki sebuah sejarah yang lama. Aceh memainkan peranan penting dalam transformasi yang dijalani daerah ini sejak berdirinya. Marco Polo, sewaktu dalam pelayaran ke Parsi dari Cina telah singgah ke Sumatera. Beliau melaporkan terdapat tiga pelabuhan yang aktif di bagian utara pulau tersebut. Adapun termasuk pelabuhan *Peurulak*, Samudera pasai dan Lamuri.

Daerah Aceh terkenal dengan Kerajaan Islam, ada dua kerajaan yang terkenal di daerah Aceh diantaranya yaitu Kerajaan Islam *peurulak* dan Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Islam pertama yang berdiri di Aceh adalah Kerajaan *Peurulak* pada tahun 840 M (225 H). Sultan pertama Kerajaan *Peurulak* yang terpilih adalah Saiyid Maulana Abdul-Aziz Syah (peranakan Arab Quraisy dengan puteri Meurah *Peurulak*) yang bergelar Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdul-Aziz Syah. Kerajaan ini berdiri sekitar 40 Tahun setelah Islam tiba di Bandar *Peurulak* yang dibawa

oleh saudagar dari Teluk Kambey (Gujarat) pimpinan Nakhuda Khalifah. Kerajaan inilah yang kemudian dikenal sebagai Kerajaan Islam pertama di Nusantara.

Kebudayaan di Aceh dipengaruhi oleh peradaban Islam, berkembangnya kebudayaan di Aceh berpengaruh pada kerajaan islam pertama yaitu kerajaan *peurulak*, termasuk di dalamnya Adat-istiadat, Seni kerajinan Tangan, Seni Tari dan Musik. Alat- alat musik di Aceh sangat beragam, termasuk di antaranya *Serune kalle* dan *Rapa'i*. *Serune kalle* dan *Rapa'i* adalah instrumen tradisional yang sangat penting dalam lagu *panglima prang*, karena sudah dari dulu instrumen tradisional ini dipakai dalam pengisian melodi dan ritem didalam lagu *panglima prang*. Lagu *panglima prang* adalah lagu rakyat aceh yang memiliki makna sejarah bagi rakyat Aceh, Penggunaan instrumen *Serune kalle* dan *Rapa'i* sangat penting dalam pengisian melodi dan pembawa ritme atau tempo karena dengan adanya instrumen tradisional *Serune kalle* dan *Rapa'i* dapat menunjukkan suatu ciri khas dari lagu tersebut. Snock (1985: 279)

### *Serune kalle*

*Serune kalle* merupakan Instrumen tiup tradisional Aceh sejenis Clarinet yang diperkirakan telah berakar di Aceh semenjak berkembangnya Agama Islam, kira-kira pada Awal 6 M dan berkembangnya islam di kerajaan islam peurulak 840 M (225 H). *Serune kalle* lebih populer di daerah Pidie, Aceh Utara, Aceh Besar, dan Aceh Barat.

*Serune* adalah sejenis alat tiup tradisional yang umumnya bertangga nada pentatonis dan tangga nada minor Asal, sedangkan *Kalle* adalah nama sebuah Desa yang terletak di Daerah Lawe Kabupaten Pidie. *Serune kalle* dibuat dari batang Kelapa Jawa (sejenis batang bunga tanjung) dan kayu Nibong, bagian pangkal kecil, serta dibagian ujungnya besar menyerupai corong. *Serune kalle* mempunyai 8 lobang 7 di atas dan 1 di bawah tetapi yang berfungsi hanya 7 lobang saja sebagai pengatur nada.

*Serune kalle* sebagai instrumen yang memainkan melodi, kualitas nada dan intervalnya sangat tergantung kepada kemampuan si Peniup. Oleh karena itu, ada kalanya kita mendengar nada-nada yang kurang penuh (*fals*). Kemampuan nada-nada yang di lahirkan oleh *Serune kalle* juga dibatasi oleh terbatasnya lobang-lobang pada batang *Serune kalle* tersebut. Instrumen *Serune kalle* mempunyai ciri khas untuk meniupnya dengan hembusan dan nafas tidak terputus-putus.

*Serune kalle* mempunyai beberapa bagian yaitu lidah (*riet*) yang bahan dasarnya dari daun

*thee* (daun dari pohon nibung) dan dibawahnya disebut *lipai* kuningan bulat (yang menyerupai sedotan/pipet), pada bagian pangkal terdapat piringan penahan bibir peniup yaitu *Klah* (Ring) yang terbuat dari perak, kuningan, dan batok kelapa yang berfungsi sebagai pengamanan dari kemungkinan retak atau pecah badan *Serune kalle* tersebut.

Pada mulanya *Serune kalle* difungsikan sebagai pengiring dari suatu upacara adat seperti upacara sunat Rasul, turun mandi anak, turun tanah anak, pesta perkawinan dan melepaskan nazar serta Pengiring Tarian yang sudah di kreasikan.

### **Rapa'i**

*Rapa'i* alat musik pukul sejenis gendang atau rebana, yang berasal dan berpengaruh dari Bagdad/Irak, setelah agama islam masuk ke Aceh, *Rapa'i* ini terus di kembangkan, bentuk dan cara memainkan telah disesuaikan dengan islam. Nama *Rapa'i* berasal dari seorang ahli Tasawuf yang bernama Ahmad Rifa'i, beliau juga salah seorang penziar agama islam di Aceh, beliau mencetuskan *Rapa'i* ini di Aceh besar sekitar tahun 900 M dan mulai dipertontonkan di bandar khalifah, dan akhirnya *rapa'i* ini menjadi permainan kesenian rakyat.

*Rapa'i* merupakan alat musik tradisional Aceh, sama halnya dengan gendang. *Rapa'i* dibuat dari batang kayu yang keras biasanya dari batang nangka, batang pohon aren, batang kelapa yang sudah tua, batang Tuwalang, yang setelah dibulatkan lalu diberi lobang di tengahnya. Kayu yang telah diberi lobang ini disebut *baloh*. *Baloh* ini lebih besar bagian atas dari pada bagian bawah. Bagian atas ditutup dengan kulit kambing sedangkan bawahnya dibiarkan terbuka. Penjepit kulit atau pengatur tegangan kulit dibuat dari rotan yang dibalut dengan kulit. Penjepit ini dalam bahasa Aceh disebut *seudak*. *Rapa'i* digunakan sebagai alat musik pukul pada upacara-upacara terutama yang berhubungan dengan keagamaan, perkawinan, kelahiran dan permainan tradisional yaitu *daboh* (debus). Memainkan *Rapa'i* dengan cara memukulnya dengan tangan dan biasanya dimainkan oleh kelompok (group). Pemimpin permainan *Rapa'i* disebut syeh atau kalipah. Dilihat dari perangkatan dan besar kecilnya ukuran *Rapa'i* ini dapat dibedakan beberapa jenis *Rapa'i* yang disebut *Rapa'i* Pase, *Rapa'i* Puloet, *Rapa'i* geurimpheng, *Rapa'i* Daboh dan *Rapa'i* Geleng. Hampir semua bentuk *Rapa'i* sama yang membedakan Lagu dan permainannya.

#### *Rapai* Pase.

Disebut *Rapa'i* pase, karena rapai ini pada mulanya terdapat didaerah Pase Kabupaten Aceh

Utara. Perangkatan musik ini adalah sejumlah rapai/sejenis dengan ukuran yang sama dan sebuah diantaranya berukuran besar (digantung) beratnya 20-30 kg yang berfungsi sebagai induk dan mempunyai gelar tersendiri sebagai kebanggaan dari group tersebut seumpamanya : *Rapa'i* Raja Kuning. Unit besar terdiri dari 30 buah rapai, unit sedang 15 buah, sedangkan unit kecil terdiri dari 10 – 12 buah.

*Rapa'i* tidak mempunyai tangga nada, dan berfungsi hanya sebagai ritme (tempo) pengiring syair atau lagu yang dikumandangkan oleh penaboh (orang yang memukul). Syair yang dibawakan mengandung unsur dakwah Agama dan nasehat – nasehat dan lazim diadakan menyertai upacara yang bersifat kegembiraan adat. Perayaan seperti upacara sunat Rasul, Maulid Nabi dan upacara kebesaran merayakan upacara Agama Islam. Kebiasaan *Rapa'i* ditunangkan antara satu group dengan group lainnya. Brama/tingkah pukulan *Rapa'i*, bunyi (dinamit) merupakan penilai utama, disamping isi akan kemampuan syair membalas sampai sindiran lawan. Permainan ini diadakan malam hari dan terkadang sampai menjelang subuh. Para penabuh pada umumnya memakai pakaian hitam.

#### *Rapa'i* Puloet

Dibandingkan dengan *Rapa'i* pase, *Rapa'i* puloet terdiri dari perangkatan *Rapa'i* dengan ukuran sedang, penabuh berkisar antara 12-15 orang yang di pimpin oleh seorang syeh. *Rapa'i* puloet berasal kabupaten pidie, kebiasaan permaianan ini diiringi dengan atraksi dari anak-anak yang disebut Salikih.

#### *Rapa'i* Geurimpheng

Jenis *Rapa'i* ini hampir sama dengan *Rapa'i* puloet perbedaannya terlihat dari cari bermain, *Rapa'i* geurimpheng ini langsung membuat atraksi sendiri dengan berpindah-pindah komposisi sesuai dengan irama lagu maupun merubah posisi badan dari duduk berlutut menghayun kedepan kebelakang.

Permainan ini dapat diadakan ditengah sawah setelah panen maupun dalam ruang tertentu yang menyerupai upacara yang bersifat kegembiraan.

#### *Rapa'i* Daboh (Debus)

Dari segi bentuknya *Rapa'i* ini sama dengan *Rapa'i* geurimpheng maupun *rapa'i* puloet. Dikatakan *Rapa'i* daboh karena *Rapa'i* ini difungsikan menyertai permainan daboh (debus), yakni permaianan memakai senjata tajam seperti rencong, pedang dan lain-lain. Khusus untuk permainan *Rapa'i* daboh pukulan ritem nya harus

serentak dan sama. Permainan *Rapa'i daboh* dipimpin oleh seorang syeh yang menjadi dirigen serta memimpin do'a, pemain *Rapa'i daboh* harus konsentrasi dalam memukul *Rapa'i*, karena satu pukulan salah atau berbeda bisa menyebabkan cedera bagi orang yang sedang memainkan atraksi daboh (*debus*) dengan kata lain rencong, pedang dan benda tajam lainnya akan menembus tubuh orang yang memainkan atraksi daboh (*debus*). Oleh karena itu orang yang memainkan *Rapa'i daboh* harus orang yang terpilih dan sudah pengalaman serta telah mengikuti pelatihan yang rutin dari sanggar dan pasantren tertentu.

### *Rapa'i Geleng*

Dari segi bentuk *rapa'i geleng* lebih kecil dari pada *Rapa'i* lainnya. *Rapa'i Geleng* dapat dilihat di daerah Aceh besar, Lhokseumawe, dan Langsa. *Rapa'i Geleng* dikembangkan oleh seorang anonim Aceh Selatan. Permainan *Rapa'i Geleng* juga disertakan gerakan tarian yang melambangkan sikap keseragaman dalam hal kerjasama, kebersamaan, dan penuh kekompakan dalam lingkungan masyarakat. Tarian pada *Rapa'i geleng* ini mengekspresikan dinamisasi masyarakat dalam syair (lagu-lagu) yang dinyanyikan, Fungsi dari *Rapa'i geleng* ini adalah syiar agama, menanamkan nilai moral kepada masyarakat, dan juga menjelaskan tentang bagaimana hidup dalam masyarakat sosial. *Rapa'i geleng* pertama kali dikembangkan pada tahun 1965 di Pesisir Pantai Selatan. Saat itu Tarian *Rapa'i Geleng* di bawakan pada saat mengisi kekosongan waktu santri yang jenuh usai belajar. Tarian ini dijadikan sarana dakwah karena dapat membuat daya tarik penonton yang sangat banyak. Jenis tarian ini dimaksudkan untuk laki-laki. Biasanya yang memainkan tarian ini ada 12 orang laki-laki yang sudah terlatih. Syair yang dibawakan adalah sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana hidup bermasyarakat, beragama dan solidaritas yang dijunjung tinggi.

### Bentuk Instrumen *Serune kalle* dan *Rapa'i Serune kalle*



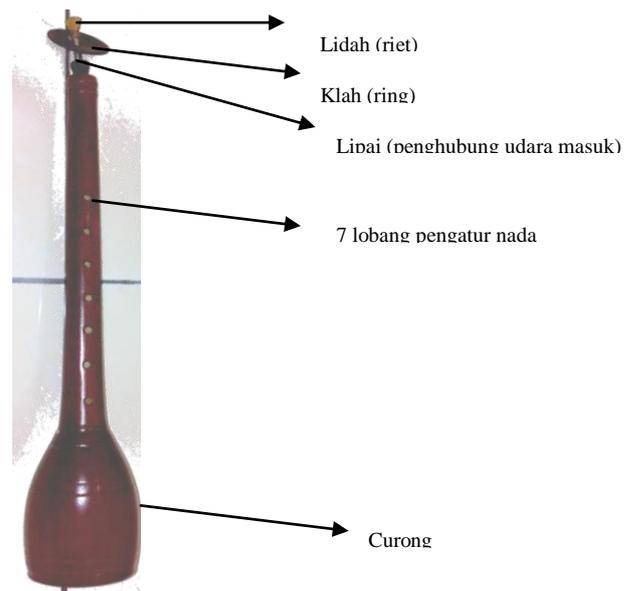
Gambar 1 *Serune kalle* cara memegang dilihat dari posisi samping (Dok: pribadi)



Gambar 2 *Serune kalle* dilihat dari depan cara memegangnya.(Dok: pribadi)



Gambar 3 *Serune kalle* Bertangga nada pentatonis (Dok: pribadi)



Gambar 4 Struktur *Serune Kale*.

*Serune kalle* mempunyai beberapa bagian yaitu :

1. Lidah (*riet*) yang bahan dasarnya dari daun thee (daun dari pohon nibung).
2. Pada bagian pangkal terdapat piringan penahan bibir peniup yaitu *Klah* (*Ring*) yang terbuat dari perak, kuningan, dan batok kelapa yang berfungsi sebagai pengamanan dari kemungkinan retak atau pecah badan *Serune kalle* tersebut.
3. Dibawahnya disebut *lipai* kuningan bulat (yang menyerupai sedotan/pipet).

4. Ada tujuh lobang pengatur nada.
5. Curong sebagai pengeras suara.

**Rapa'i**



Membran (kulit kambing)

Gambar 5 Rapa'i cara memegangnya dan strukturnya (Dok: pribadi)



Gambar 6 *seudak* terbuat dari rotan sebagai penguat kulit rapa'i agar berbunyi nyaring. (Dok: pribadi)

**Rapai Pase**



Gambar 7 Rapa'i Pase dilihat dari cara memainkannya (Dok: pribadi)

Rapa'i pase adalah sejumlah Rapa'i /sejenis dengan ukuran yang sama dan sebuah diantaranya berukuran besar (digantung) beratnya berkisar 20-30 kg, yang berfungsi sebagai induk dan mempunyai gelar tersendiri sebagai kebanggaan dari group tersebut seumpamanya : Rapa'i Raja Kuning. Unit besar terdiri dari 30 buah rapai, unit

sedang 12 atau 15 buah, sedangkan unit kecil terdiri dari 5-10 buah.

**Rapa'i Puloet**



Gambar 8 Rapa'i puloet dilihat dari bentuknya (Dok: pribadi)

Berbeda dengan Rapa'i pase rapa'i Puloet terdiri dari perangkatan rapa'i berukuran sedang, penabuh berkisar antara 12-15 orang yang dipimpin oleh seorang syeh. Kebiasaan permainan ini diiringi dengan atraksi dari anak-anak yang disebut salikh.

**Rapa'i Geurimpheng**



Gambar 9 Rapa'i geurimpheng dilihat dari latihannya (Dok: pribadi)

Rapa'i Geurimpheng hampir sama dengan rapa'i puloet perbedaannya terlihat dari cara bermain, Rapa'i geurimpheng ini langsung membuat atraksi sendiri dengan berpindah-pindah komposisi sesuai dengan irama lagu maupun merubah posisi badan dari duduk berlutut menghayun kedepan kebelakang. Penabuh berkisar antara 10-30 orang.

**Rapa'i Daboh (Debus)**

Rapa'i Daboh (Debus) dilihat dari segi bentuknya Rapa'i ini hampir sama dengan Rapa'i geurimpheng dan Rapa'i puloet. Dikatakan Rapa'i daboh karena Rapa'i ini menyertai permainan atraksi debus, yakni memakai senjata tajam seperti rencong, pedang, pisau, dan lainnya. Penabuh terdiri dari susunan ganjil 7-9 orang.



Gambar 10 *Rapa'i Daboh* dilihat dari pertunjukannya. (Dok: pribadi)

*Rapa'i Geleng*



Gambar 11 *Rapa'i geleng* dan tariannya. (Dok: pribadi)

Dari segi bentuknya *Rapa'i geleng* lebih kecil dari pada *Rapa'i* lainnya. Permainan *Rapa'i geleng* beserta tariannya yang sudah dikreasikan, dikatakan *Rapa'i geleng* karena para penari selalu menggelengkan kepalanya dengan lincah, rampak dan menabuh *Rapa'i*, berkisar antara 10-20 orang.

Dari semua jenis *Rapa'i* pada dasarnya sama hanya beberapa yang berbeda ukuran besar dan kecilnya, pada lagu *panglima prang* digunakan *Rapa'i geurimpeng*, atau *Rapa'i puloet* karena bentuknya yang tidak besar atau kecil dan jenis *Rapa'i* ini yang umum digunakan dan mudah didapat.

**Penggunaan instrumen tradisional *Serune kalle* dan *Rapa'i* pada lagu *Panglima Prang* didalam album *Nyawoung*.**

Lagu *panglima prang* adalah sebuah lagu rakyat Aceh yang mempunyai makna sejarah bagi rakyat Aceh, Lagu *panglima prang* adalah lagu rakyat aceh yang di nyanyikan secara turun-temurun yang menurut sejarahnya, lagu *panglima prang* menceritakan tentang panglima-panglima Aceh yang berperang melawan penjajah dan pulang membawa kabar gembira. Panglima aceh disambut rakyat aceh dengan gembira sekembaliannya dari medan peperangan. *Serune kalle* dan *Rapa'i* adalah

instrumen tradisional yang sangat penting dalam lagu *panglima prang*, karena sudah dari dulu intrumen tradisional ini digunakan dalam pengisian melodi dan pembawa ritem atau tempo didalam lagu *panglima prang*. Lagu *panglima prang* ada dua versi yaitu :

1. Versi aslinya hanya dua instrumen *Serune kalle* dan *Rapa'i*, *Serune kalle* sebagai pembawa melodi serta *rapa'i* sebagai ritem dan pengatur tempo.
2. Versi album *Nyawoung* yang telah diaransemen, tambahan seperangkat alat band, vokal sebagai pembawa lagu, tetapi melodinya tetap *Serune kalle* yang memainkannya.

Bentuk Notasi lagu *panglima prang* pada album *Nyawoung* peneliti hanya menunjukkan bagian instrumen tradisional *Serune kalle* dan *Rapa'i* serta lagu pada notasi balok agar lebih terfokus, karena berkaitan langsung dengan judul skripsi. Notasi balok dibuat oleh penulis yang bertujuan untuk mempermudah menunjukkan penggunaan instrumen tradisional *Serune kalle* dan *Rapa'i*

Bentuk Notasi lagu *panglima prang* dapat dilihat sebagai berikut.

The image shows a musical score for the song 'Panglima Prang'. It includes an introduction section and a main section labeled 'LAGU'. The score is written for several parts: 'Bolo Vokal' (Vocal), 'Gendang' (Drum), 'Serune Kalle' (Traditional instrument), and 'Rapa'i' (Traditional instrument). The tempo is marked as '♩ = 132'. The score includes lyrics in Indonesian: 'prang deuh pang li ma prang... ka troh geu mo ngon re ja nang groe ngonra jantang groe'.

2

16

lonu ee ma ngat meuloru ee ma ngat... seout ju do  
ha te lam su ka

21

droe cut banga neu wo cut banga neu wo... seunangka ne ba

26

Al ham du lili lah alham du lillah Tuhan lon gu jo beu doh cut put

31

roe beu doh cut put roe... seu mah ka kan da  
pang li ma prang deuh pang li ma prang

36

katroh geu wo ngon ra ja nang groengonra jananggroe ha te lam su ka

42

geu hoingon ka di geu hoingonka di... ngonrak vat nang groe oh ma lam u  
ni bak i la hi ni bak i la hi... ge u seu rah droe pah la wan ka

4

47

wa he a dun lon wa he a dun lon  
ro oh ma lam u ro... quon neu ba ca  
moe pah la wan ka moe... beu ek se jah tra

52

pang li ma prang ha te lon seu nang ha telon seu nang... hanngon pe san

56

ti johie ma ta tijohe mata... kare ma gi rang teu ku neu ri wang seu ku neu ri wang

64

arrel  
u bat geu na wa pang li ma prang deuh pang li ma prang... ka troh geu  
pang li ma prang deuh pang li ma prang... ka troh geu  
arrel  
arrel

69

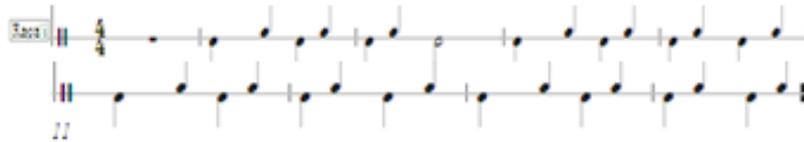
wo ngon ra ja nang groengonra jananggroe ha te lam su ka  
wo ngon ra ja nang groengonra jananggroe ha te lam su ka

1. Pada Intro :

a. *Serune kalle* digunakan untuk melodi pembuka



b. *Rapa'i* digunakan untuk ritem pembuka

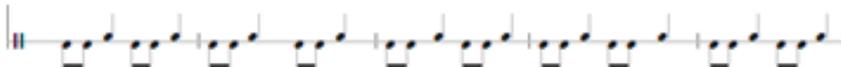


2. Pada Lagu :

a. *Serune kalle* ikut dalam pengisian melodi pada lagu (vocal solo) awal.



b. *Rapa'i* memainkan ritem yang monoton (repetisi)



Di akhir lagu tempo nya makin cepat irama lagu dan pukulan *rapa'i* mengalami perubahan tempo.



Lagu *panglima prang* hanya terdiri dari intro dan lagu saja, terdiri dari dua bagian lagu yaitu:

1. lagu *dike*, istilah *dike* pada masyarakat aceh yaitu lagu yang dinyanyikan sekelompok orang seperti paduan suara. Didalam lagu *panglima prang dike* mempunyai makna dan maksud yaitu masyarakat bersorak gembira atas kepulangan panglima dari medan peperangan.
2. lagu (vocal), setelah lagu *dike* disambut vocal solo wanita atau pria dan biasanya dinyanyikan oleh seorang wanita yang mengatakan pujian untuk panglima yang sekembaliannya dari medan peperangan. Disini *Serune kalle* ikut mengiringi vocal solo.

Tidak terdapat reff hanya variasi dari irama lagu dan repetisi, pada intro *Rapa'i* dan *Serune kalle* sebagai pembawa ritme dan melodi, irama lagu terus berulang-ulang.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Banyak hal yang bisa ditulis dari kegiatan penelitian dalam Penggunaan instrumen tradisional *Serune kalle* dan *rapa'i* pada lagu *panglima prang* di dalam album nyawoung. Catatan ini ditulis untuk memenuhi syarat sebagai akademis untuk mendapatkan gelar sarjana sebagai bahan pengetahuan terhadap instrumen tradisional *Serune kalle* dan *rapa'i* pada lagu *panglima prang* di dalam album nyawoung. Kesimpulan yang dibuat mulai dari menjelaskan tentang

1. Sejarah instrumen *Serune kalle* dan *rapa'i* serta lagu *panglima prang* ini bisa diterima dikalangan masyarakat Aceh sendiri dan juga dari luar. Sejarah ini semua berkembang dari Kerajaan Islam pertama di *peurulak* pada 840 M (225 H). Instrumen tradisional *Serune kalle* dan *Rapa'i* di Aceh kebanyakan pada mulanya diciptakan untuk menyebarkan agama Islam karena, ajaran agama Islam juga menjadi agama yang mayoritasnya dipeluk masyarakat Aceh. Ada seorang pedagang dari Arab yang bernama Syekh Abdul Qadir jaelani, ini terbukti dalam zikir *Rapa'i* tersebut terdapat nama dari syekh Abdul Qadir, dan setelah itu di kembangkan oleh Syekh Ahmad *rifa'i* dan dipertunjukkan pada rakyat Aceh. dan begitu juga dengan *Serune kalle* saudagar dari Gujarat India yang telah memperkenalkan *serunai India*. Tetapi pada masa kerjaan Islam *peurulak serunai India* mengalami perubahan nama yang menjadi *Serune kalle* dan perubahan bentuknya serta

perubahan nada yang dikeluarkan dari instrumen tersebut. Semua pada dasarnya dengan tujuan menyebarkan agama Islam, *Rapa'i* dan *Serune kalle* inilah yang dijadikan sebagai medianya. Lama-kelamaan instrumen ini terus berkembang sampai sekarang dan dunia luar juga tahu bahwa *Rapa'i dan Serune kalle* berasal dari NAD (Nanggroe Aceh Darussalam), karena terkenal dengan suara atau bunyi yang khas, dan Pukulan yang khas dari instrumen tersebut.

2. Adapun bagian dari instrumen tradisional *Serune kalle* dan *Rapa'i*

*Serune kalle* mempunyai beberapa bagian yaitu :

- a. Lidah (riet) yang bahan dasarnya dari daun thee (daun dari pohon nibung).
- b. Pada bagian pangkal terdapat piringan penahan bibir peniup yaitu Klah (Ring) yang terbuat dari perak, kuningan, dan batok kelapa yang berfungsi sebagai pengamanan dari kemungkinan retak atau pecah badan *Serune kalle* tersebut.
- c. Dibawahnya disebut lipai kuningan bulat (yang menyerupai sedotan/pipet).
- d. Ada tujuh lobang pengatur nada.
- e. Curong sebagai penguat suara.

*Rapa'i* ada beberapa bagian yaitu :

Kayu yang telah diberi lobang disebut *baloh*. *Baloh* ini lebih besar bagian atas dari pada bagian bawah. Bagian atas ditutup dengan kulit kambing sedangkan bawahnya dibiarkan terbuka. Penjepit kulit atau pengatur tegangan kulit dibuat dari rotan yang dibalut dengan kulit. Penjepit ini dalam bahasa Aceh disebut *seudak*.

3. Pada lagu *panglima prang* di dalam album Nyawoung, instrumen tradisional *Serune kalle* dan *Rapa'i* memiliki tempat tersendiri dalam pengisian melodi dan ritme, pada intro *Serune kalle* memaikan melodi dan *Rapa'i* membawa ritme mengiringi melodi *Serune kalle*, setelah itu masuk pada lagu (*dike*) lagu yang dinyanyikan secara beramai-ramai seperti paduan suara, setelah itu masuk pada lagu vokal (solo) yang biasanya dinyanyikan oleh seorang wanita.

##### Saran

Sebenarnya membutuhkan waktu yang panjang untuk mendata dan menulis Penggunaan Instrumen Tradisional *Serune kalle* dan *Rapa'i* pada lagu

panglima prang di dalam album nyawoung, karena banyak permasalahan yang dihadapi yang tidak bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat. Oleh karena, itu dimasa yang akan datang bila penelitian seperti ini dilakukan perlu waktu yang lebih panjang lagi sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul dari kasus penelitian ini dapat diselesaikan sebaik-baiknya.

1. Pemerintah lebih menjamin kehidupan para seniman
2. Disekolah-sekolah perlu diajarkan cara memainkan Instrumen tradisional Aceh agar generasi muda dapat meneruskannya
3. Seringnya diadakan kegiatan pertunjukan Instrumen tradisional seperti perlombaan dan festival
4. Pendokumentasi yang di buat lengkap dan sering diadakan seminar tentang Instrumen tradisional biar masyarakat luas menjadi tahu
5. Jangan hanya ada sanggar-sanggar dari pemerintah saja tetapi buat lah sanggar-sanggar lainnya yang dari kalangan mana saja anak-anak bisa masuk untuk belajar Instrumen Tradisional.
6. Ditambah guru-guru tenaga kerja dalam bidang pelajaran seni Musik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Tengku, Ibrahim, (2001). *"Metodologi Sejarah"*, UGM PRES, Yogyakarta
- Amiruddin, Hasbi, (2006). *"Aceh dan serambi makkah"*, Yayasan pena, Banda Aceh.
- Dharsono, (2007). *"Estetika"*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Djelantik, (2004). *"Estetika Sebuah Pengantar"*, Media Abadi, Yogyakarta.
- Djuharie, O.setiawan, (2001). *"Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi"*, Yrama Widya, Bandung.
- Elly, dkk, (2006). *"Ilmu Sosial dan Budaya Dasar"*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Hurgronje, Snouck, (1985). *"Aceh di mata kolonialis"*, Yayasan soko guru, jakarta.
- Jamalus, (1988). *"Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik"*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Kamus Besar Indonesia Edisi ke 2, (1999), *"Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka"*, Jakarta.
- Nur, Tanjung, Bahdin, (2005). *"Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, Dan Tesis)Mempersipkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah"*, Kencana, Jakarta.
- Pius A partanto dan M. Dahlan Al Barry, (1994), *"Kamus ilmiah populer"*, Arloka, Surabaya.
- Pranoto suhartono w,(2010), *" Teori Metodologi Sejarah"*, Graha ilmu, Yogjakarta.
- Sugiarto, (2000). *"Metodologi penelitian dalam bidang pariwisata"*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, (2006). *"Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah"*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, (2008). *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D"*, ALFABETA, Jakarta.
- Sukardi, (2005). *"Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya"*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Soemardjan, selo, (1988). *"Masyarakat dan Kebudayaan"*, Djambatan, Jakarta.
- Wardiyanta, (2006). *"Metode Penelitian Pariwisata"*, ANDI, Yogyakarta.

#### Penulis:

Angga Eka Karina, M.Sn.  
Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Universitas Negeri Medan dan Pendidikan Magister pada Universitas Sumatera Utara. Saat ini bekerja sebagai Dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim, Bireuen.

